

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat ketidaksamaan varians dari residual-residual terhadap suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya.

Tabel 5. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1874.871	1148.732	1.632123	0.1139
IPM	-26.25402	18.79793	-1.396644	0.1735
PDRB	-1.087618	1.193269	-0.911461	0.3698
TPT	35.16349	29.59682	1.188083	0.2448

Sumber: Data diolah

Hasil uji yang dilakukan disimpulkan bahwa hiptesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga variabel terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk melihat adanya masalah multikolinearitas diantara variabel independen.

Tabel 5. 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	IPM	PDRB	TPT
IPM	1.000.000	-0.380051	0.082476
PDRB	-0.380051	1.000.000	-0.160531
TPT	0.082476	-0.160531	1.000.000

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji multikolinearitas maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dikarenakan koefisien antar variabel independen dibawah 0.80, sehingga data yang digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

B. Analisis Model Terbaik

Hasil penggunaan dari berbagai model yang terdapat pada pengujian menggunakan data panel, selengkapnya data tersebut tersaji pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. 3
Hasil Uji *Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model*

Variabel dependent: KEMISKINAN	Model		
	<i>Common</i>	<i>Fixed</i>	<i>Random</i>
Konstanta (C)	886.4715	652.8755	886.4715
Standar error	109.2834	32.66077	22.57015
T-statistic	8.111679	19.98960	39.27628
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
IPM	-11.19106	-7.267725	-11.19106
Standar error	1.788321	0.544839	0.369340
T-statistic	-6.257862	-13.33920	-30.30020
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
PDRB	3.279289	-1.318346	3.279289
Standar error	1.135204	4.069604	2.344522
T-statistic	0.288872	-3.239496	1.398702
Probabilitas	0.7748	0.0034	0.1729
TPT	-0.370026	0.529881	-0.370026
Standar error	2.815662	1.265466	0.581515
T-statistic	-0.131417	0.418724	-0.636313
Probabilitas	0.8964	0.6790	0.5297
R²	0.630115	0.985913	0.630115
F-statistic	15.89975	291.6206	15.89975
Prob (F-statistic)	0.000003	0.000000	0.000003
Durbin-Watson Stat	0.067105	1.195545	0.067105

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model dengan pendekatan *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Maka dilakukan uji pemilihan model terbaik dari pendekatan model estimasi yang telah dilakukan diatas. Yaitu uji chow dan uji hausman.

C. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan dalam metode data panel yaitu: *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Dari ketiga pendekatan yang dapat digunakan dalam mengestimasi dengan menggunakan data panel, pendekatan yang digunakan adalah model yang terbaik yang akan digunakan. Untuk mengetahui pendekatan yang terbaik dari ketiga pendekatan diatas maka dilakukan uji chow dan uji hausman.

Hasil uji chow dan uji hausman adalah sebagai berikut:

1. Uji chow

Pengujian ini bertujuan untuk memilih model estimasi yang terbaik digunakan antara pendekatan *common effect model* atau *fixed effect model*.

Tabel 5. 4
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	210.523732	(3.25)	0.0000
Cross-section Chi-square	104.580970	3	0.0000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.3. Hasil uji chow yang telah dilakukan. menunjukkan nilai probabilitas Cross Section F dan Chi Square lebih kecil

dari (0.05) sehingga H_0 ditolak dan Menerima H_1 . Menunjukkan model yang terbaik untuk digunakan adalah model dengan pendekatan *fixed effect model*. Sehingga pengujian dilanjutkan dengan pengujian pemilihan model terbaik yang kedua yaitu uji hausman.

2. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model pendekatan yang terbaik antara model *fixed effect model* atau *random effect model*.

Tabel 5. 5
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	631.571195	3	0.0000

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji hausmen pada tabel 5.4 Menunjukkan nilai probabilitas Cross-Section Random < 0.05 . Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena pemilihan model yang terbaik diantara pendekatan *fixed effect model* atau *random effect model* adalah menggunakan model dengan pendekatan *fixed effect model*.

D. Hasil Uji Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi pemilihan model untuk menentukan pendekatan model yang terbaik yaitu dengan uji chow dan uji hausman, sehingga dari hasil pengujian pemilihan model terbaik yang telah dilakukan maka didapatkan model pendekatan *fixed effect model* adalah model yang terbaik digunakan dalam metode data panel. Berikut adalah hasil uji dengan

pendekatan model *fixed effect model* dengan observasi sebanyak 4 Kabupaten selama periode 2010-2017.

Tabel 5. 6
Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Variabel dependent KEMISKINAN	<i>Fixed Effect Model</i>
Konstanta (C)	652.8755
Standar error	32.66077
T-statistic	19.98960
Probabilitas	0.0000
IPM	-7.267725
Standar error	0.544839
T-statistic	-13.33920
Probabilitas	0.0000
PDRB	-1.318346
Standar error	4.069604
T-statistic	-3.239496
Probabilitas	0.0034
TPT	0.529881
Standar error	1.265466
T-statistic	0.418724
Probabilitas	0.6790
R²	0.985913
F-statistic	291.6206
Prob (F-statistic)	0.000000
Durbin-Watson Stat	1.195545

Sumber: Data diolah

Dari data hasil estimasi diatas, maka metode analisis dengan menggunakan data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Madura dapat dibuat model dengan simpulan persamaan sebagai berikut:

$$(Y)= f(X1). (X2). (X3)) \quad (5.1)$$

Sehingga diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$(Y) = \beta_0 + \beta_1*(X1) + \beta_2*(X2) + \beta_3*(X3) + et$$

$$(Y) = 652.8755 -7.267725* (X1) -1.318346* (X2) +0.529881*(X3) + et$$

Dimana:

Y = Jumlah Penduduk Miskin

X1 = Indeks Pembangunan Manusia

X2 = Produk Domestik Regional Bruto

X3 = Tingkat pengangguran terbuka

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien parameter

et = *Disturbance error*

$\beta_0 = 652.8755$ dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan tingkat pengangguran terbuka) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka kemiskinan akan sebesar 652879.4.

$\beta_1 = -7.267725$ dapat diartikan bahwa ketika IPM (Indeks Pembangunan Manusia) naik sebesar 1 persen, maka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 7267.762 persen.

$\beta_2 = -1.318346$ dapat diartikan bahwa ketika Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1 persen, maka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1.318346 persen.

$\beta_3 = 0.529881$ dapat diartikan bahwa ketika TPT (tingkat pengangguran terbuka) ketika mengalami kenaikan dan penurunan, maka tidak akan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Adapun hasil estimasi perkabupaten adalah sebagai berikut:

1. Bangkalan

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_BANGKALAN} &= 6.73432923964 + \\ &652.875486951 - 7.26772467912 * \text{IPM_BANGKALAN} - \\ &1.31834693718 * \text{PDRB_BANGKALAN} + 0.529880843458 * \text{TPT} \\ &\text{_BANGKALAN} \end{aligned}$$

Dilihat dari representasi hasil regres diatas nilai koefisien *fixed effect model* Kabupaten Bangkalan sebesar 652.875486951. Mengartikan hal tersebut bahwa jika terdapat perubahan satu persen terhadap IPM, PDRB dan tpt. Maka Kabupaten Bangkalan akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 6.73432923964.

2. Sampang

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_SAMPANG} &= 20.2871241421 + 652.875486951 - \\ &7.26772467912 * \text{IPM_SAMPANG} - 1.31834693718 * \text{PDRB_SAMPANG} \\ &+ 0.529880843458 * \text{TPT_SAMPANG} \end{aligned}$$

Dilihat dari representasi hasil regres diatas nilai koefisien *fixed effect model* Kabupaten Sampang sebesar 652.875486951. Mengartikan hal tersebut bahwa jika terdapat perubahan satu persen terhadap IPM, PDRB

dan tpt. Maka Kabupaten Sampang akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 20.2871241421.

3. Pamekasan

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_PAMEKASAN} &= -46.6344116372 + \\ 652.875486951 &- 7.26772467912 * \text{IPM_PAMEKASAN} - \\ 1.31834693718 * \text{PDRB_PAMEKASAN} &+ 0.529880843458 \\ * \text{TPT_PAMEKASAN} & \end{aligned}$$

Dilihat dari representasi hasil regres diatas nilai koefisien *fixed effect model* Kabupaten Pamekasan sebesar 652.875486951. Mengartikan hal tersebut bahwa jika terdapat perubahan satu persen terhadap IPM, PDRB dan tpt. Maka Kabupaten Pamekasan akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -46.6344116372.

4. Sumenep

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_SUMENEP} &= 19.6129582555 + 652.875486951 - \\ 7.26772467912 * \text{IPM_SUMENEP} &- 1.31834693718 * \text{PDRB_SUMENEP} + \\ 0.529880843458 * \text{TPT_SUMENEP} & \end{aligned}$$

Dilihat dari representasi hasil regres diatas nilai koefisien *fixed effect model* Kabupaten Sumenep sebesar 652.875486951. Mengartikan hal tersebut bahwa jika terdapat perubahan satu persen terhadap IPM, PDRB dan tpt. Maka Kabupaten Sumenep akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 19.6129582555.

Pada hasil estimasi diatas, pengaruh *cross section* di setiap Kabupaten/Kota terhadap kemiskinan berbeda-beda. Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Sumenep menunjukkan adanya pengaruh *cross section* yang positif. Dimana pada Kabupaten Bangkalan sebesar 6.73432923964. Kabupaten sampang sebesar 20.2871241421 dan Kabupaten Sumenep sebesar 19.6129582555. Sedangkan *cross section* yang berpengaruh negatif terdapat pada Kabupaten Pamekasan yaitu sebesar -46.6344116372.

Nilai *cross section* yang ada menentukan besarnya pengaruh atau efek wilayah terhadap kemiskinan. Dimana efek wilayah yang paling besar memberikan pengaruh adalah Kabupaten sampang yaitu sebesar 20.2871241421 dan yang paling kecil memberikan pengaruh adalah Kabupaten Pamekasan yaitu sebesar -46.6344116372.

E. Uji Statistik Regresi

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi uji nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu uji signifikansi bersama-sama (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

1. Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien dterminasi (R^2) adalah pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah antar nol sampai 1. Ketika nilai R^2 kecil menandakan kemampuan dalam menerangkan

variabel independen terbatas, sedangkan nilai koefisien determinasi mendekati angka satu maka variabel independen mampu menjelaskan dengan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Hasil regresi dari pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, produk domestik regional bruto dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Pulau Madura tahun 2010-2017 dengan menggunakan data panel yang bisa dilihat pada tabel 5.6 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.985913. Hal ini menunjukkan bahwa 98% yang mampu dijelaskan oleh himpunan variasi variabel independen. Sedangkan 2% dijelaskan oleh variabel lain dalam model.

2. Uji F

Uji F dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh bersama-sama yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Pulau Madura. Berdasarkan hasil regresi dari pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Pulau Madura tahun 2010 sampai 2017 dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai F sebesar 291.6839 dengan probabilitas 0.000000, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3. Uji t-statistik

Uji t-statistik ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependennya. Di bawah ini disajikan tabel t-statistik hasil uji data panel dengan pendekatan model *fixed effect model* variabel independen Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan tingkat pengangguran terbuka di Pulau Madura tahun 2010-2017.

Tabel 5. 7
Hasil Uji Statistik

Variabel	Coefficient	Prob.
IPM	-7.267.725	0.0000
PDRB	-1.318.346	0.0034
TPT	0.529881	0.6790

Sumber : Data diolah

Dari hasil pengolahan tersebut. diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki koefisien regresi sebesar -7.267725 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. dengan menggunakan besar $\alpha = 5\%$ maka variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Madura tahun 2010-2017. Artinya ketika Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 7.267725 persen.

Sedangkan variabel PDRB memiliki koefisien regresi sebesar -1.318346 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0034. ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan

di Pulau Madura tahun 2010-2017. Artinya ketika ada kenaikan 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1.318346 persen.

Sementara untuk variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.529881 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.6790, artinya tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan meskipun nilai koefisien tingkat pengangguran terbuka mempunyai nilai positif, yaitu akan meningkatkan kemiskinan ketika terjadi kenaikan terhadap pengangguran.

F. Uji teori

1. Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan sebesar 7.267725. Artinya ketika Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 7.267725 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Kemiskinan juga seringkali berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator yang mengukur dari aspek yang langsung berkaitan dengan kesejahteraan dan kualitas hidup setiap penduduk sebagai upaya melengkapi indikator pengukuran keberhasilan pembangunan nasional dan daerah. Indeks ini dapat menggambarkan kondisi kualitas hidup penduduk dari aspek non ekonomi maupun aspek ekonomi. Cara pengukurannya pun berdasarkan penghitungan variabel

individu penduduk, bukan variabel akumulatif atau kolektif. Misal pertumbuhan ekonomi diukur dari perubahan output total penduduk tanpa melihat siapa penghasilnya (Susilowati dan Suliswanto. 2015) .

Lincoln (2010) dalam Fadlillah (2016) salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perlu adanya perbaikan yang harus dilakukan dalam meningkatkan pembangunan manusia, seperti akses kesehatan yang memadai, akses pendidikan yang maksimal dan akses bantuan-bantuan sosial yang seharusnya tepat sasaran guna untuk tercapainya hasil yang optimal dalam pengentasan kemiskinan. Apabila IPM meningkat berarti kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan menurun.

Dalam teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*), peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang sehingga akan mampu membantu dalam mengurangi angka kemiskinan (Susilowati dan Suliswanto. 2015).

Indeks Pembangunan Manusia yang juga akan mengakibatkan produktifitas seseorang akan meningkat dan akan menyebabkan kenaikan pendapatan seseorang sehingga meningkatkan kesejahteraan yang dicapai.

Indeks Pembangunan Manusia yang ada di Pulau Madura yang setiap tahunnya meningkat mengindikasikan bahwa pembangunan manusia juga merupakan prioritas pembangunan pada Kabupaten yang terdapat di Pulau Madura.

Pembangunan manusia diharapkan mampu berkelanjutan agar terciptanya kehidupan dan lingkungan masyarakat yang memungkinkan masyarakat hidup sehat, umur panjang dan bisa produktif. Disisi lain pembangunan manusia akan meningkatkan kapabilitas dalam rangka untuk meningkatkan potensi sumber daya yang ada yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas manusia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andhyka dkk, 2018) yang berjudul “analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah” yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

2. Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 1.318346. Artinya ketika ada kenaikan 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1.318346 persen, hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis diterima.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Alhudori (2017) yang menjelaskan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Produk domestik regional bruto yang mengindikasikan penerimaan masyarakat disuatu daerah. Pendapatan yang diterima akan memberikan dampak pada kebutuhan hidup yang berkecukupan sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan.

Sedangkan menurut Todaro (2011) Dalam Panjawa dan Soebagiyo (2014) mengatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi meningkat demi kemakmuran masyarakat. Karena pendapatan yang diterima bisa digunakan untuk mempercepat kegiatan ekonomi masyarakat, serta digunakan untuk menambah kepada sektor-sektor seperti pelatihan kerja masyarakat sehingga nantinya masyarakat bisa mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan pendapatan maka kesejahteraan akan tercapai.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dalam pembangunan, sehingga menjadikan tingkat pertumbuhan disuatu daerah akan berdampak terhadap kebijakan pengentasan masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat diwujudkan dengan kebijakan perluasan kesempatan kerja (mengurangi tingkat pengangguran) dan memaksimalkan investasi yang produktif di berbagai sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang setiap tahun meningkat akan berdampak terhadap meningkatnya faktor penentu pertumbuhan itu sendiri seperti halnya pembangunan manusia serta akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima sehingga akan mengurangi faktor penyebab kemiskinan pada diri seseorang (Jonaidi, 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) yang berjudul “analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016” yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan .

3. Tingkat Pengangguran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis ditolak.

Menurut Agénor (2004) dalam Bintang & Woyanti (2018) mengatakan adanya keterkaitannya yang sangat kuat, selalu terjadi *trade-off* antara pengangguran dan kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi akan berimbas pada meningkatnya tingkat kemiskinan.

Kemiskinan yang selalu dikaitkan dengan seseorang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan dasar hidupnya seperti halnya sandang pangan dan papan sangat berkaitan erat dengan bagaimana seseorang tersebut berusaha untuk mencukupi kebutuhan dasar yang ingin dicapai. Usaha yang dilakukan oleh seseorang adalah bekerja sehingga mendapatkan penghasilan agar bisa digunakan dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi terdapat beberapa faktor penentu yang menyebabkan seseorang tidak bisa bekerja sehingga mereka menjadi pengangguran.

Faktor penentu yang membuat orang menjadi menganggur adalah minimnya pekerjaan. Faktor tersedianya lapangan pekerjaan yang minim diiringi dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditempuh yaitu tingkat sd/ sederajat yang masih tinggi, sehingga menyebabkan kemampuan yang dimiliki tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Faktor lain adalah cuaca yang menjadikan beberapa petani khususnya seperti petani garam tidak bisa memproduksi sehingga keadaan tersebut menjadikan para petani garam menganggur sehingga pendapatan mereka berkurang atau bahkan tidak dapat mendapatkan pendapatan.

Sebagai alternatif masyarakat di Pulau Madura dengan adanya ketidakpastian pendapatan yang bisa diterima terutama bagi pengangguran disebabkan berbagai faktor penentu tersebut adalah merantau. Kebutuhan yang setiap hari harus dipenuhi menjadikan masyarakat Madura memilih bekerja diluar daerah baik menjadi pekerja di luar negeri atau menjadi pekerja di daerah-daerah tertentu yang sekiranya bisa memberikan kepastian terhadap pendapatan yang akan diterima.

Data yang dikeluarkan oleh BNP2TKI Jawa Timur pada tahun 2017 dalam (Rahayuningsih, 2018) terdapat bahwa banyaknya masyarakat yang menjadi tki asal Madura. Dimana pada tahun 2016 Kabupaten Bangkalan terdapat 4.542 orang, Kabupaten Sampang 1.044 orang, Kabupaten Pamekasan 1.553 orang dan Kabupaten Sumenep 620 orang.

Kegigihan masyarakat Madura dalam bekerja menjadikan hal itu sebagai faktor yang menyebabkan meskipun masih banyaknya tingkat pengangguran terbuka di Madura, akan tetapi pengangguran tidak signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Madura.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang juga dilakukan oleh (Riva, dkk. 2014) dengan judul “pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan Di Provinsi Riau” yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan.